

BAB I

PENDUHLUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu terjadilah kekosongan pemerintahan di Indonesia. Kekosongan kekuasaan tersebut dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memakhlumkan kemerdekaannya. Oleh karena itu, pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi Sukarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di jalan Pegangsaan Timur no 56 Jakarta. Berita kemerdekaan Indonesia itu segera menyebar ke seluruh wilayah Indonesia termasuk ke wilayah Sumatera Utara. Pada awal proklamasi itu, berita yang sampai ke Sumatera Utara masih berupa kabar angin, hanya berupa berita dari mulut ke mulut saja. Hal itu terjadi karena Jepang masih menguasai dan mengawasi kondisi di wilayah Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Oleh karena itu, masyarakat Kota Medan masih ragu-ragu mengambil tindakan dalam menanggapi kabar angin tersebut (Depdikbud,1996:21).

Pada sidang PKKI tanggal 19 Agustus 1945 Mr. Teuku Moehammad Hasan dipilih sebagai Gubernur Sumatera. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 1945 Mr. Teuku Moehammad Hasan diangkat sebagai wakil Ir. Soekarno untuk memberitakan kemerdekaan Indonesia di daerah Sumatera. Maka Mr. Teuku Moehammad Hasan sebagai Gubernur Sumatera secara resmi mengadakan rapat umum pada tanggal 4 Oktober 1945 di Lapangan Fukuraoido (saat ini disebut Lapangan Merdeka). Pada saat itu Mr. Teuku Moehammad Hasan mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan. Beliau pun meminta seluruh rakyat Sumatera yang

hadir di Lapangan Fukuraido agar rela berkorban demi mempertahankan proklamasi yang telah didengungkan tersebut (Ibrahim,1983: 59-61).

Pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia memberi dampak yang luar biasa terutama pada kuatnya semangat juang yang dirasakan seluruh masyarakat kota Medan. Masyarakat Kota Medan menyambut kemerdekaan dengan sorak-sorai yang menggebu-gebu. Perwujudan dari apresiasi masyarakat tersebut dipertunjukkan dengan tindakan yang melompat-lompat, memukul-mukul dinding dan berteriak dengan penuh kemenangan. Selain itu di wilayah itu juga terdengar sorakan kegembiraan dengan memasang lagu-lagu yang secara langsung mengutuk kekejaman para penjajah. Adapun salah satu sorakannya seperti “ *Inggris kita linggis dan Amerika kita setrika*” (Biro Sejarah Prima, dalam Syandicro, 2016: 4).

Namun, huru-hara kemenangan kemerdekaan tersebut tidak berlangsung lama, karena perjuangan bangsa Indonesia belum berakhir. Masyarakat Sumatera Utara tidak hanya berhadapan dengan tentara Jepang, tetapi juga menghadapi tentara Sekutu yang membongceng tentara NICA, yang telah tiba di Kota Medan pada Oktober 1945. Kehadiran tentara Sekutu yang membongceng tentara NICA di Kota Medan merupakan awal revolusi fisik di Indonesia umumnya dan khususnya Kota Medan. Bangsa Indonesia harus kembali berjuang melawan Belanda yang bertujuan untuk menguasai Indonesia kembali. Peristiwa tersebut pun memberi pengaruh yang besar terhadap bidang kenegaraan, sosial, ekonomi, politik, dan seni budaya bangsa Indonesia. Pasukan Inggris mendaratkan pasukannya di Jawa pada tanggal 29 September 1945. Tentara Sekutu bertugas untuk melucuti senjata

Jepang (Poesponegoro & Notosusanto dalam Prihatini, 2015:6). Sesudah melucuti senjata Jepang, tentara Sekutu menyerahkan pemerintahan sipil kepada aparat Netherlands Indies Civil Administration (NICA) dan melakukan kerusuhan di daerah-daerah seperti Ambarawa, Bandung, Jakarta, Medan, dan Yogyakarta. Pertempuran-pertempuran besar pun terjadi di masing-masing kota tersebut hingga menimbulkan banyak korban (Tashadi, dalam Prihatini, 2015:7).

Pada tanggal 9 Oktober 1945 pasukan Sekutu di bawah pimpinan Brigjen T.E.D. Kelly mendarat di Medan dan membonceng NICA yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan. Oleh karena itu, pada tanggal 13 Oktober 1945 pemuda dan TKR bertempur untuk melawan Sekutu dan NICA serta merebut gedung-gedung pemerintahan dari tangan Sekutu. Pada bulan Agustus 1946 dibentuk Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Komando Resimen Laskar Rakyat Medan mengadakan serangan terhadap Sekutu di wilayah Medan. Hampir di seluruh wilayah Sumatera terjadi perlawanan rakyat. Berbagai perlawanan terjadi mulai tahun 1945 hingga 1947 seperti peristiwa Jalan Bali dan peristiwa Siantar Hotel serta peristiwa-peristiwa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan berbagai kalangan masyarakat di Kota Medan (tentara, pejabat, mahasiswa, masyarakat biasa) terhadap serangan Belanda semakin memuncak sejak agresi militer I pada tanggal 21 Juli 1947 hingga Agresi militer II pada tanggal 19 Desember 1949 (Tashadi, dalam Prihatini, 2015:8).

Berbagai elemen masyarakat terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan

di Kota Medan, di antaranya para seniman. Walaupun partisipasi seniman tidak begitu menonjol jika dibandingkan dengan para politisi dan militer, tetapi peranan mereka dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan tidaklah kecil artinya bila dibandingkan dengan para pejuang lainnya (Adeng, 2012:46). Termasuk pula para seniman yang ikut mengambil peran dalam memicu semangat mempertahankan kemerdekaan melalui karya-karyanya. Adapun karya para seniman di antaranya lagu-lagu perjuangan, slogan-slogan, lukisan, puisi, film dan lain-lain.

Seniman merupakan istilah subyektif yang diberikan kepada seseorang yang kreatif serta inovatif dalam bidang seni atau kesenian. Menurut Soedarso Sp dalam Prihatini (2015: 2) seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin yang disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menikmati. Seseorang yang dapat menciptakan seni seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra (puisi, pantun dan buku), film dan musik adalah seorang seniman. Seni memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah fungsi komunikatif. Fungsi ini bisa kita lihat juga pada masa revolusi 1945-1949. Seni yang dilahirkan ke dalam sebuah karya digunakan sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat luas untuk tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan. Peranan seni pada masa revolusi 1945-1949 adalah bersifat sosial. seni memang seharusnya dapat menjadi penuntun kemanusiaan dan seni harus memiliki misi sosial untuk memajukan masyarakat. (Prihatini, 2015: 3).

Pada masa revolusi seni turut mengambil peranan. selain berupa tulisan,

berita, maupun artikel di dalam surat kabar juga memuat gambar karikatur dan juga puisi yang menggambarkan semangat pejuang. Sejak kedatangan Jepang para seniman diberi kesempatan besar untuk berkarya dan mengenalkan kesenian di kalangan rakyat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pameran yang diadakan oleh para seniman, mendapat respon baik dari masyarakat Indonesia. Salah satu organisasi yang memberikan wadah adalah organisasi PUTERA dimana para seniman yang tergabung dalam Keimin Bunka Shidosho bertugas untuk mengadakan kampanye dalam bentuk kesenian untuk mendukung peperangan Asia Timur Raya di Lautan Pasifik dan Keimin Bunka Shidosho memberikan tempat kepada beberapa seniman, seperti seniman lukis, musik, sastra, teater, dan film (Prihatini, 2015: 4).

Para seniman berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui karya-karyanya seperti lagu, puisi, opera, dan syair. Para seniman memenuhi semua jenis media massa, seperti pamflet, surat kabar, majalah, dan buku. Media elektronik seperti radio, televisi, dan seni pertunjukan dengan tulisan-tulisan, lagu, dan orasi yang dapat membangun dan membakar semangat perjuangan bangsa Indonesia (Prihtini,2015:5). Adapun beberapa seniman di Sumatera Utara yang berani menuangkan aksinya melalui karya-karya seninya seperti, Amir Hamzah, Lily Suhaery, Nahum Situmorang, Liberty Manik, Alfred Simanjuntak, Tilhang Gultom, Taralamsyah Saragih, Cornell Simanjuntak, Sanusi Pane, Arminj Pane, dan Djaga Depari. Penyair angkatan 45 yang menggunakan sastra dengan menuliskan berbagai puisi-puisi perjuangan yang heroik, sehingga mampu membakar semangat masyarakat yang ikut membaca dan

mendengarnya. Salah satu karya Amir Hamzah yang bersifat heroic adalah satu puisinya yang berjudul Di Dalam Kelam tahun 1937. Puisi ini ditujukan untuk membangkitkan semangat nasionalisme bagi para pembacanya, pada puisi jelas terdapat kata-kata memotivasi yang ditujukan pada masyarakat Indonesia agar selalu berada di jalan yang benar. Selain itu ada juga seniman music seperti Lily Suhairy, Diaga Depari, Taramlsyah Saragih, Cornel Simanjuntak, Liberty Manik, Nahum Situmorang, dan Alfred Simanjuntak yang turut berperan melalui lagu-lagu perjuangan yang diciptakannya, kemudian di dalam dunia Teater dan beberapa seniman pejuang lainnya (Muhammad TWH dalam Syandicro, 2016:7).

Mereka berjuang lewat penampilan teater mereka di tengah-tengah kondisi riuh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karya-karya mereka telah terbukti mampu menyulut api semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Timur. Dengan kata lain, perjuangan para seniman ini juga tak kalah besar andilnya dalam masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui keahlian menciptakan karya masing-masing, mereka mampu berkontribusi, menghasilkan karya-karya pengobar semangat para pejuang. Karya-karya yang diciptakann para seniman mengisyaratkan bahwa berjuang tak selamanya harus angkat senjata. Karya yang mereka hasilkan adalah bentuk luapan jiwa yang tulus dan murni, sehingga hasil karya yang dihasilkan mampu menghipnotis dan membakar semangat para pejuang lain untuk habis-habisan membela tanah air (Syandicro, 2016:6).

Peranan para seniman dalam mempertahankan kemerdekaan tidak dapat diabaikan namun meskipun begitu sampai saat ini belum banyak yang mengetahui

tentang peranan para seniman, hal tersebut terlihat pada seniman musik yang menciptakan lagu butet meskipun lagu tersebut memberikan kontribusi dalam menanamkan semangat kepada para istri dan anak-anak yang ditinggal suami atau ayahnya untuk berperang melawan serta mengusir para penjajah. Oleh karena kurangnya perhatian pemerintah serta masyarakat terhadap karya-karya para seniman yang begitu memiliki pengaruh dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia maka penulis ingin mengkaji sekaligus memperkenalkan kepada pembaca yang merupakan generasi penerus agar lebih menghargai para pejuang termasuk para seniman di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Para seniman ikut berperan dan berkorban demi memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai **Peranan Seniman dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara (1945-1949)**.

Adapun alasan Sumatera Utara dipilih sebagai batasan ruang karena kurangnya bacaan-bacaan yang membahas mengenai para seniman yang berasal dari Sumatera Utara serta ingin mengetahui peranan seniman yang ada di dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui karya-karya seni yang telah dihasilkan. Penentuan batasan tahun 1945-1949, karena periode tersebut merupakan periode bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Belanda

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kondisi Negara Indonesia pada tahun 1945-1949
2. Kondisi Wilayah Sumatera Utara pada tahun 1945-1949
3. Latar Belakang dari peranan seniman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949
4. Para seniman di Sumatera Utara angkatan tahun 1945
5. Peranan para seniman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949
6. Karya-karya para seniman yang mempengaruhi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949..

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan seniman dalam mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Utara (1945-1949).

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang peranan seniman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949 ?
2. Bagaimana peranan seniman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949 ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh karya-karya seniman pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949?

1.5. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang peranan seniman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949.
2. Mengetahui peranan seniman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949.
3. Mengetahui dampak dari karya para seniman terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara tahun 1945-1949.

1.6. Manfaat

a. Bagi Pembaca

1. Bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca dan minat belajar mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dilihat dari sudut pandang kesenian.
2. Memperluas wawasan Ilmu sejarah bagi pembaca terutama tentang Sejarah Indonesia pada masa kemerdekaan khususnya peranan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara tahun 1945-1949.
3. Penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

b. Bagi Penulis

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana oleh peneliti.
2. Bermanfaat memberikan pengalaman bagi peneliti cara melaksanakan sebuah penelitian, sehingga nantinya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.
3. Bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai Sejarah Indonesia, khususnya mengenai peranan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara pada tahun 1945-1949.